

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan juga terencana guna mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran supaya peserta didik dapat secara aktif mengembangkan sebuah potensi dirinya yang meliputi kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang akan diperlukan olehnya, oleh masyarakat, sampai dibutuhkan oleh bangsa dan negara. Anak merupakan penerus bangsa dimasa mendatang, sehingga anak haruslah dididik secara optimal agar masa depannya menjadi jauh lebih baik (Yufiari dan Chandrawati, 2010).

Sejak tahun 2017, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah menetapkan bahwa seluruh anak wajib mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebelum memasuki jenjang pendidikan dasar. Dalam pasal 3 Peraturan Pemerintah nomor 18 tahun 2018 tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) menyatakan bahwa tujuan dari penyelenggaraan layanan pendidikan anak usia dini yaitu untuk menyediakan layanan pendidikan anak usia dini secara menyeluruh untuk semua anak usia dini yaitu sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun agar dapat memiliki akses terhadap perkembangan dan juga pengasuhan anak usia dini. Adapun Pendidikan prasekolah berkualitas sebagai persiapan agar anak dapat menempuh pendidikan dasar. *The National For The Educational Of Young Children* (NAEYC) mendefinisikan pendidikan anak usia dini sebagai pendidikan yang melayani anak sejak lahir sampai berusia 8 tahun dalam kegiatan setengah hari atau penuh baik di rumah maupun di lingkungan luar/eksternal (Seefeldt, dkk., 1998).

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sam pai dengan usia enam tahun dan isampaikan dengan dorogan paedagogik guna membantu pertumbuhan

serta perkembangan fisik serta intelektual agar anak memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan (UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 1, Ayat 14).

Montessori dan heinstock (1999) berpendapat bahwa anak sejak lahir sampai usia 6 tahun mengalami masa keemasan (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak akan mulai peka/dan juga sensitif terhadap penerimaan berbagai rangsangan. Masa ini juga merupakan masa yang tepat untuk dijadikan basis pertama dalam pengembangan aspek tumbuh kembang anak. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (PERMENDIKBUD) Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, menyatakan bahwa lingkup perkembangan sesuai tingkat usia anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni.

Nilai agama dan moral sebagaimana yang dimaksud meliputi kemampuan mengenal nilai agama yang dianut, mengerjakan ibadah, berperilaku jujur, penolong, sopan, hormat, sportif, menjaga kebersihan, mengetahui hari besar agama, menghargai dan toleran terhadap agama lain. pendidikan dan pengalaman yang di jalani oleh anak sangat menentukan perkembangan keagamaan anak. Terlebih pada masa pertumbuhan yang pertama yaitu dari usia 0-12 ta hun. Adapun kegiatan beribadah sehari-hari seperti shalat harus diajarkan kepada anak sejak dini. Bentuk ibadah yang sederhana bagi anak usia dini yaitu ditandai dengan kesanggupan dalam melaksanakan shalat lima waktu, walaupun ada waktu shalat yang terkadang tidak dilakukan (Ibadiyah, 2020).

Shalat merupakan seruan seorang hamba kepada tuhanya, dan menurut pemahaman syara ialah ibadah yang berupa ucapan dan perbuatan tertentu dengan menghadirkan hati yang tulus dan khusu yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Najmudin, dkk., 2009 ). Selain itu Shalat adalah amal ibadah yang termasuk kedalam rukun islam kedua dan sangat penting untuk diajarkan dan dikenalkan sejak dini, pengenalan shalat pada anak usia dini mampu membentuk perilaku beragama dan mengajarkan konsep keagamaan serta pendekatan terhadap

Tuhannya. Hal tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembelajaran shalat kepada anak agar anak terbiasa untuk melakukan ibadah.

Sesuai dengan penjelasan dalam firman Allah pada Qur'an surat luqman ayat 17 (Husein, 2013):

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Luqman, 31:17)

Ayat diatas memiliki makna sebagai wasiat luqman kepada anaknya, diantaranya untuk selalu mendirikan shalat dengan sebaik-baiknya, sampai di ridhai oleh Allah SWT. jika shalat yang telah dikerjakan di ridhai oleh allah, maka perbuatan keji dan juga perbuatan mungkar dapat di cegah, selain itu jiwa akan menjadi bersih dan tidak ada kekhawatiran dalam diri ( Amaliya, 2017).

Sebagaimana yang terkandung dalam sabda Rasulullah SAW:

عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاطْرُقُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرِ

“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia mereka meningkat tujuh tahun, dan pukulah (jika enggan melakukan shalat ) di waktu mereka sampai pada usia sepuluh tahun..” (HR. Abu Dawud dan Tirmidzi). Berhubungan dengan itu, Keterampilan atau kemampuan shalat anak perlulah mendapatkan stimulasi yang tepat agar anak terbiasa untuk melaksanakan shalat, mulai dari belajar gerakan sampai bacaan dan doa dalam shalat (Nisa, 2014).

Selain itu, Menurut Norma Tarazi (2003) dalam bukunya *The Children Islam : A Muslim Parent's Handbook*, orang tua harus mengingatkan anak untuk terus menerus melaksanakan shalat ketika mereka mulai berusia tujuh tahun, atau bahkan sepuluh tahun dengan lembut namun tegas. Itulah sebabnya kewajiban untuk melaksanakan shalat haruslah diajarkan sejak dini dan akan lebih baik lagi bila mulai diajarkan pada usia dini, meskipun belum berusia tujuh tahun.

Ibnu Abid Dunya Berkata:” Telah Menceritakan Kepada Kami Ali Bin Al- Nafi dari Ibnu Umar ida mengatakan ahwa” Dulu Ia mengajari anak untuk Shalat ketika Anak itu tahu kanan dan kiri nya.” Sedangkan Junud bin Abi Tsabit Berkata” Dulu mereka mengajarkan shalat ketika mereka menghitung 1-20”. Imam Al-ghazali menjelaskan bahwa seorang anak yang telah mencapai usia tamyiz, maka hendaklah tidak dibiarkan meninggalkan thaharah dan shalat, serta mulai diperntahkan untuk berpuasa berapa hari dibulan ramadhan (Ismail, 1987). Artinya, anak sedini mungkin sudah harus di ajarkan untuk beridahah shalat. Jika kemampuan sholat anak usia dini tidak dikembangkan, maka anak kelak akan sulit untuk dikenalkan ibadah sholat, mengulang gerakan shalat, menghafal bacaan shalat bahkan enggan melaksanakan shalat. Anak tidak akan mampu melaksanakan ibadah shalat dengan lancar dan benar.

Dalam pelaksanaan pembelajaran menghafal bacaan shalat di RA PERSIS 99 Cibatu Kabupaten Garut, khususnya kelompok B masih belum berkembang. Karena pada kenyataannya, menurut hasil observasi penulis serta data dari laporan hasil belajar siswa pada saat kelas A, menyatakan bahwa Sebagian anak tidak/ belum di ajarkan untuk menghafal bacaan shalat di rumah hanya mengandalkan pembelajaran di sekolah, Anak kesulitan dalam menghafal bacaan shalat karena tidak di praktekan langsung hanya dibaca pada hari tertentu, dan Anak sulit fokus saat mendengarkan guru membacakan hafalan bacaan shalat. Adapun hasil observasi awal penulis mengenai kemampuan menghafal bacaan shalat dapat di gambarkan dalam tabel:

Tabel 1.1  
Hasil Observasi Awal di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu

| Kategori | Interval | Jumlah | Persentase |
|----------|----------|--------|------------|
| BSB      | 76-100%  | -      | -          |
| BSH      | 51-75%   | 5      | 25%        |
| MB       | 26-50%   | 15     | 75%        |
| BB       | 0-25%    | -      | -          |

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa dari 20 siswa hanya 5 anak (25%) yang berada dalam kategori berkembang sesuai harapan kemampuan menghafal bacaan shalatnya, sedangkan 15 anak (75%) dalam kategori mulai berkembang. Dengan catatan bahwa ke 5 anak yang berkembang sesuai harapan masih sulit hafal bacaan tasyahud akhir. Sedangkan anak yang lain masih sulit untuk menghafal bacaan salat, bahkan pada bacaan alfatihah saja. Hal ini karena anak kelompok B di RA PERSIS 99 masih belum berkembang perkembangan keagamaannya, terutama pada kemampuan menghafal bacaan shalatnya.

Dari permasalahan tersebut, maka diperlukan suatu metode yang memberikan pengalaman langsung kepada anak, tidak hanya dijelaskan atau dinyanyikan dan dibacakan pada hari tertentu sebelum belajar saja. Proses pembelajaran pada anak usia dini hendaknya dilakukan dengan tujuan memberikan konsep dasar yang memiliki kebermaknaan bagi anak melalui pengalaman yang nyata untuk memungkinkan anak menunjukkan aktivitas dan rasa ingin tahu (*curiosity*) secara optimal (Samiawan, 2007).

Pengalaman secara langsung ini diharapkan mampu memberikan gambaran kepada anak untuk lebih mudah menghafal bacaan shalat yang digunakan dalam gerakan shalat tertentu. Pengalaman secara langsung yang dimaksud adalah pembiasaan pelaksanaan shalat, dalam hal ini shalat yang di laksanakan adalah shalat dhuha karena menyesuaikan dengan waktu pelaksanaannya.

Dalam penelitian ini, anak akan berperan secara langsung dalam melaksanakan shalat dhuha, sehingga diharapkan dapat merangsang dan

mengenalkan serta menghafal bacaan shalat agar kemampuan bacaan shalat pada anak kelompok B di RA PERSIS 99 dapat meningkat.

Fokus penelitian ini adalah pada Upaya Meningkatkan Kemampuan Hafalan Bacaan Shalat Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Shalat Dhuha di kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut.

#### B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Sebelum Diterapkannya Pembiasaan Shalat Dhuha?
2. Bagaimana Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Setiap Siklus?
3. Bagaimana Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Setelah Diterapkannya Pembiasaan Shalat Dhuha Setiap Siklus?

#### C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Bagaimana Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Sebelum Diterapkannya Pembiasaan Shalat Dhuha
2. Untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha Untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Setiap Siklus
3. Untuk Mengetahui Bagaimana Kemampuan Menghafal Bacaan Shalat Anak Usia Dini Di Kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Garut Setelah Diterapkannya Pembiasaan Shalat Dhuha Setiap Siklus

#### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, manfaat dari hasil penelitian ini yaitu :

- a. Memberikan sumbangsih pemikiran bagi RA PERSIS 99 Cibatu untuk memperbarui metode pembelajaran bacaan shalat terutama di kelompok B dengan metode pemvbiasaan shalat dhuha.
- b. Memberikan peningkatan untuk guru dalam lembaga PAUD yaitu melalui penerapan pembiasaan shalat dhuha dalam peningktan kemampuan bacaan shalat anak.
- c. Sebagai pijakan serta referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan bacaan shalat di kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu

## 2. Manfaat praktis

Secara praktis, manfaat dari hasil penelitian ini adalah :

### a. Bagi penulis

Dapat meluaskan wawasan, ilmu serta memberikan pengalaman secara langsung tentang cara meningkatkan kemampuan bacaan shalat anak kelompok B dengan pembiasaan shalat dhuha

### b. Bagi pendidik dan calon pendidik

Dapat menambahkan pengetahuan dan sumbangan pemikiran mengenai cara meningkatkan kemampuan bacaan shalat anak melalui pembiasaan shalat dhuha.

### c. Bagi anak didik

Anak didik sebagai subyek penelitian diharapkan dapat mudah dalam menghafal bacaan shalat dan meningkat kemapuan bacaan shalatnya

### d. Bagi sekolah

Sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun program pembelajaran serta menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan bacaan shalat anak.

## E. Kerangka Berpikir

Pendidikan dan pengalaman yang telah dilalui anak sangat menentukan perkembangan keagamaan pada anak, terutama pada masa pertumbuhan yang pertama (masa kanak-kanak) dari umur 0 sampai 12



tahun. Pendidikan atau pengasuh yang pertama adalah orang tua dan guru. Mustafa Abul Muathi menegaskan bahwa jika anak hidup dilingkungan yang baik, dalam keluarga yang menegakkan sholat, kita akan mendapatkan bahwa anak tersebut memiliki kemampuan meneladani kedua orangtuanya dalam sholat mereka.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri. Sedangkan dari Wikipedia Bahasa Ensiklopedia, kemampuan merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, kemampuan merupakan penilaian saat ini tentang apa yang dilakukan oleh seseorang. Berdasarkan kemampuan yang diperoleh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dapat digunakan untuk mengetahui bagaimana tingkat perkembangannya. Sedangkan kata “mampu” sendiri memiliki makna yang sama dengan “dapat” atau “bisa”. Kemampuan merupakan daya atau keinginan untuk melakukan sesuatu sebagai hasil pembawaan atau latihan.

Kemampuan yang dibahas dalam penelitian ini adalah kemampuan menghafal bacaan shalat anak usia dini, Shalat adalah suatu ibadah yang menghadapkan hati kepada Allah SWT, yang mana bentuk pelaksanaan bacaan dan gerakannya telah ditentukan. Shalat berasal dari bahasa arab yang memiliki arti doa, sedangkan menurut istilah mengacu pada serangkaian ibadah tertentu atau khusus yang awali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam (Rifa'i, 2010).

Sebagaimana pendapat tersebut, Indikator kemampuan menghafal bacaan sholat anak usia dini yang dimaksud pada penelitian ini adalah anak mampu hafal bacaan-bacaannya. Hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah SAW: “Kunci shalat adalah bersuci. Pengharamnya adalah takbir dan penghalalnya adalah salam.” (Sunan Abi Daud no. 31) (Al-Jaza'ir:2016).

Berdasarkan pendapat dan hadist tersebut, maka Secara lebih rinci indikator kemampuan menghafal bacaan shalat dapat dijabarkan menjadi:



1. Hafal bacaan takbiratul ihram
2. Hafal bacaan iftitah
3. Hafal surat al-fatihah
4. Hafal bacaan ruku
5. Hafal bacaan i'tidal
6. Hafal bacaan sujud
7. Hafal bacaan duduk diantara dua sujud
8. Hafal bacaan tasyahud
9. Hafal bacaan salam

Sangat penting mengajarkan shalat kepada anak usia dini karena jika kemampuan shalat anak tidak dikembangkan, kelak anak sulit dikenalkan shalat, tidak mampu mengulang gerakan shalat, tidak hafal bacaan shalat, dan yang terburuk adalah enggan melaksanakan shalat. Tentunya mengajarkan atau melatih anak usia dini untuk shalat tidak cukup diajarkan hanya sekali saja namun harus berulang ulang sehingga terbentuk suatu pembiasaan pada diri anak, karena anak akan sangat mudah di pengaruhi pada masa pembentukan karakter ini, sehingga harus memberikan dorongan-dorongan yang tepat bagi proses tumbuh kembangnya, baik dari pengasuhan orang tua, maupun pendidikan di sekolah dari guru atau pendidik. Berawal dari pembiasaan sejak kecil itulah, peserta didik akan membiasakan dirinya melakukan sesuatu yang lebih baik. Menumbuhkan kebiasaan yang baik ini tidaklah mudah, dan membutuhkan waktu yang panjang. Tetapi begitu sudah menjadi kebiasaan, akan sulit pula untuk merubah dari kebiasaan tersebut. Karena anak akan terbiasa dan tidak akan merasa risih atau terbebani ketika kegiatan ibadah tersebut menjadi wajib hukumnya karena sudah sampai usianya.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan (1992) bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan juga persiapan anak. Sedangkan Ramayulis (2005) menyatakan metode pembiasaan adalah cara untuk menciptakan suatu

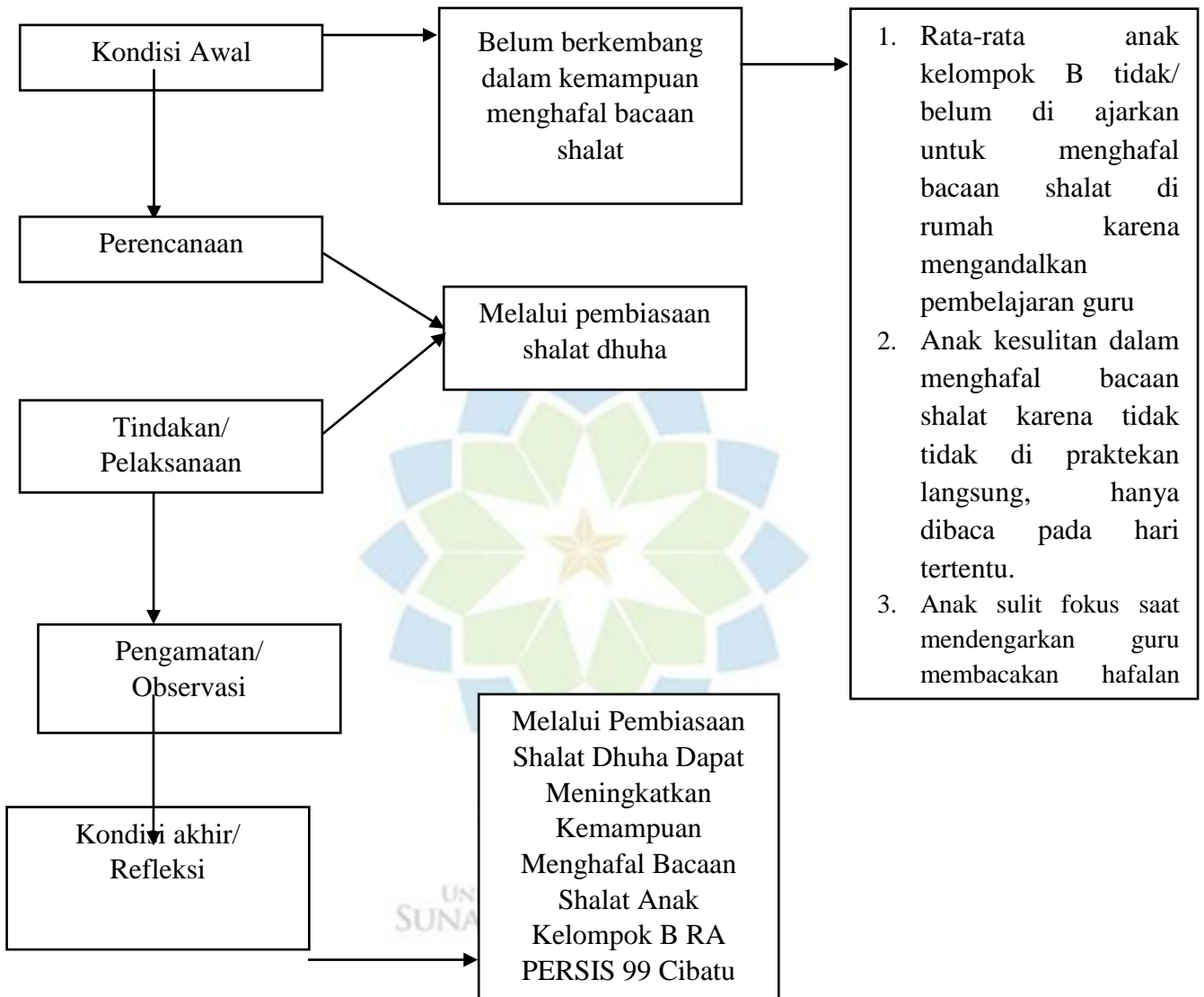
kebiasaan atau tingkah laku tertentu bagi anak didik. Pembiasaan dalam pendidikan anak usia dini sangatlah penting, terutama pada pembentukan kepribadian, akhlak serta agama secara umum. Karena dengan pembiasaan-pembiasaan agama, akan memasukkan unsur yang positif dengan tumbuh kembang kepribadian anak yang sedang berjalan, semakin banyak pengalaman agama yang anak dapatkan melalui pembiasaan maka akan semakin banyak pula unsur agama dalam pribadi anak dan anak akan semakin mudah memahami ajaran agama dalam hidupnya (Khaidir, 2021). Metode pembiasaan ini merupakan metode yang sangat efektif dalam mendidik anak. Pembiasaan yang dilakukan akan menjadikan anak lebih mudah untuk melakukan apa yang ia biasakan.

Pembiasaan yang dapat diterapkan dalam pembinaan agama anak usia dini yaitu dalam beribadah, seperti shalat baik *fardu* maupun *sunnah* dalam sehari-hari, karena anak harus dibiasakan untuk melakukan ibadah-ibadah dengan konsisten dalam agamanya terutama ibadah yang diwajibkan. (Yusuf, 2020) Diharapkan peserta didik dapat mengerjakan shalat dengan baik dan benar sampai dia dewasa kelak dengan melalui pembiasaan shalat sejak kecil. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan kemampuan bacaan shalat kepada peserta didik disekolah dapat dilakukan dengan berbagai macam pembelajaran, namun hal yang paling utama dalam pembelajaran ibadah shalat bagi anak usia dini adalah dengan cara pengulangan dan membiasakan peserta didik untuk shalat secara baik dan benar, memberitahu tujuan shalat untuk apa, menasehati agar mengerjakan shalat ketika dirumah juga.

Berdasarkan hal tersebut, pada penelitian ini penulis akan menerapkan pengajaran menghafal bacaan shalat kepada anak kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu melalui pembiasaan shalat yang pelaksanaannya lebih dikhususkan lagi pada Shalat dhuha.

Secara sistematis, alur kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

### Kerangka Pemikiran



Gambar 1.1 Bagan Alur kerangka Berpikir Penerapan Pembiasaan Shalat Dhuha

## F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah di paparkan, maka hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan oleh peneliti yaitu: Pembiasaan shalat dhuha dapat meningkatkan kemampuan menghafal bacaan shalat di kelompok B RA PERSIS 99 Cibatu Kabupaten Garut

## G. Penelitian yang Relevan

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka penulis memberikan beberapa penelitian yang relevan dengan upaya Meningkatkan Kemampuan Bacaan Shalat Anak, diuraikan dalam matriks:

Tabel 1.2 Matriks Penelitian Yang Relevan

| No. | Nama Peneliti                                | Judul Penelitian   | Kesimpulan   | Perbedaan  |
|-----|--|--|--|--|
| 1   | Erna Hidayati                                | Peningkatan Kemampuan Sholat Anak Usia Dini Melalui Metode Modelling Di Kelompok A TK Aisyiyah BA Bendo Nogosari                 | Penerapan metode modelling dapat meningkatkan kemampuan shalat anak usia dini kelompok A dengan keberhasilan rata rata meningkat dari sebesar 40.8% menjadi 66,6% di siklus I, 71,8% di siklus II dan 85, 1% disiklus III. | Peneliti tersebut menggunakan metode modelling dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi, yang artinya peneliti menjadi model dalam pelaksanaan shalat dan anak sebagai subjek mencari pengetahuan dari model yang bisa ditiru |
| 2   | Hardianti, umi Kusalry dan Rusdi             | Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Meningkatkan Keterampilan Salat Pada Anak Usia Dini   | Penerapan metode demonstrasi dapat meningkatkan keterampilan anak kelompok B di TK Pusat PAUD Tunas Inti Baturappe Gowa  | Penelitian tersebut menggunakan metode eksperimen dengan <i>one group pretest-posttest design</i> sedangkan penelitian penulis menggunakan PTK   |
| 3   | Siti Sahara, Vitri Angraini dan Moh Faizudin | Upaya Meningkatkan Hafalan Bacaan Dan Gerakan Shalat Dengan Media Audio Visual (Video) Pada Anak Usia Dini Di Desa Gerbang Sari, | Pembelajaran shalat beserta bacaan shalat dengan media audio visual membuat anak didik memperhatikan tayangan video tersebut sambil menirukan setiap gerakan dan bacaan shalat, peneliti juga                              | Solusi yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu dengan menggunakan media audio visual video dalam meningkatkan hafalan dan gerakan shalat dimana media ini menarik fikiran anak dan bertujuan                                |

|  |  |   |   |  |
|--|--|---|---|--|
|  |  | Kecamatan Tapung Hilir Kabupaten Kampar | memberi penjelasan serta membenarkan anak dalam melakukan gerakan shalat dengan benar | mempertinggi daya serap anak terhadap materi pelajaran bacaan dan gerakan shalat |
|--|--|---|---|--|

Dari hasil penelitian yang relevan berkaitan dengan upaya meningkatkan kemampuan bacaan shalat anak tersebut, yang menjadi titik tekan perbedaan peneliti yaitu pada metode yang digunakan oleh peneliti dalam menghadapi permasalahan yang ditemukan di lapangan antara lain dengan metode pembiasaan, yang mana metode ini juga menjadi kelebihan pada penelitian ini, karena menurut Abdullah Nasih Ulwan, bahwa metode pembiasaan adalah cara atau upaya yang praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan juga persiapan anak. Pembiasaan yang dilakukan akan menjadikan anak lebih mudah untuk melakukan apa yang ia biasakan, dalam hal ini anak akan lebih mudah melaksanakan sholat sehingga kemampuan bacaan sholat pun lebih mudah dikembangkan. Metode pembiasaan ini merupakan metode yang sangat efektif dalam mendidik anak karena dapat memberikan Pengalaman secara langsung, tidak seperti penelitian sebelumnya yang membuat anak hanya belajar dari media atau pemodelan. Metode pembiasaan ini mampu memberikan gambaran kepada anak untuk lebih mudah menghafal bacaan shalat. Dan pembiasaan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pembiasaan sholat dhuha karena menyesuaikan waktu anak di sekolah.